

# **REPRESENTASI STEREOTIP SUPORTER DALAM FILM**

(Analisis Semiotika Stereotip The Jakmania dan Viking dalam Film)

Oleh:

Purwadi Arya Wibawa

Email: hamakampus@gmail.com

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

## **Abstrak**

Rivalitas permusuhan The Jakmania dan Viking merupakan salah satu contoh konflik antar suporter di dunia sepakbolaan Indonesia. Film Romeo Juliet merupakan salah satu media yang menggambarkan konflik The Jakmania dan Viking dalam konsep representasi di dalam media film. Permusuhan The Jakmania dan Viking merupakan salah satu konflik dalam dimensi komunikasi interkultural. Stereotip merupakan salah satu unsur pengahambat dalam komunikasi interkultural, konsep stereotip yang direpresentasikan dalam film Romeo Juliet berhubungan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh dua kelompok budaya dengan perbedaan persepsi dan simbol budaya. Penelitian ini berfokus pada gambaran stereotip budaya di dalam representasi film Romeo Juliet sebagai salah satu faktor hambatan komunikasi antar budaya yang pada akhirnya memicu rivalitas permusuhan antara The Jakmania dan Viking. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan dua tahap pemaknaan tanda untuk mendapatkan hasil berupa makna denotasi, konotasi dan mitos dari tanda di dalam scene film Romeo Juliet yang berkaitan dengan konsep stereotip budaya. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa stereotip merupakan salah satu penyebab kegagalan komunikasi antar budaya yang dijalin The Jakmania dan Viking.

**Kata kunci:** Representasi, Stereotip, Suporter

**PERSETUJUAN  
NASKAH PUBLIKASI**

**REPRESENTASI STEREOTIP SUPORTER DALAM FILM**  
(Analisis Semiotika Stereotip Suporter dalam Film)

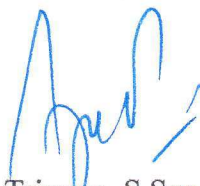
Tugas akhir ini telah diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

Disusun oleh:

Nama : Purwadi Arya Wibawa  
NIM : L100080174

Mengetahui  
Dosen Pembimbing



(Agus Triyono, S.Sos., M. Si)

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi sebuah klub sepak bola tidak akan bertahan lama tanpa peran serta suporter, klub sepak bola dan suporter membentuk hubungan yang saling berkesinambungan dan saling memiliki pengaruh satu sama lain, hubungan suporter dengan klub sepak bola bersifat emosional karena suporter tidak meminta pamrih dari klub sepak bola, suporter berkeinginan mencapai satu visi yang sama dengan klub sepak bola, yaitu untuk memperoleh prestasi dan kejayaan.

Peran serta suporter “mendampingi” sebuah klub sepak bola sangat diperlukan, suporter dapat memberikan dampak positif bagi klub sepak bola. Berbagai macam jenis dukungan baik di dalam stadion maupun di luar stadion berpotensi meningkatkan mental bertanding bagi para pemain ketika menjalani setiap laga di dalam kompetisi. Dukungan suporter melalui teriakan yel-yel dan aksi koreografi merubah atmosfer di

dalam stadion, memberikan tekanan bagi klub lawan dan menjatuhkan mental bertanding pemain lawan, tetapi seringkali suporter menghalalkan segala cara demi kemenangan klub sepak bola, termasuk dengan cara-cara yang dapat menodai nilai sportivitas itu sendiri. Suporter cenderung menjadi anarkis, terutama ketika klub yang dibelanya mengalami kekalahan di dalam suatu pertandingan.

Anggota suporter cenderung bersifat impulsif, persepsi stereotip menjadi salah satu contoh manifestasi bentuk sifat impulsif yang dimiliki para anggota suporter. Stereotip mempengaruhi pola komunikasi antar budaya termasuk di dalam komunikasi yang terjalin di antara suporter pendukung klub sepak bola, stereotip negatif memperkeruh hubungan komunikasi yang dijalin para suporter sehingga berpotensi menyebabkan kegagalan komunikasi antar budaya, pada akhirnya titik kegagalan ini menyebabkan timbulnya konflik antar suporter.

Perseteruan antara The Jakmania dan Viking merupakan salah satu contoh konflik antar suporter yang terjadi dalam dunia persepakbolaan Indonesia. Rivalitas The Jakmania dan Viking merupakan salah satu jenis konflik sosial kultural berkepanjangan yang melibatkan elemen-elemen Indonesian Derby antara klub Persija Jakarta dan Persib Bandung. Konflik The Jakmania dan Viking telah mengakibatkan berbagai macam kerugian bagi kedua belah pihak, baik kerugian materiil maupun pada timbulnya korban jiwa. Berbagai macam media massa telah merekam konflik The Jakmania dan Viking, salah satu media massa tersebut ialah film *Romeo Juliet* yang dirilis tahun 2009.

Film *Romeo Juliet* menampilkan gambaran konflik The Jakmania dan Viking melalui konsep sebuah representasi. Konflik The Jakmania dan Viking dimanifestasikan melalui gambaran dari tiap scene yang menampilkan berbagai macam pola perilaku negatif suporter, seperti: aksi kekerasan, rasisme, vandalisme

dan anarkisme. Film *Romeo Juliet* memiliki inti narasi yang menceritakan hubungan terlarang yang dijalani oleh salah seorang anggota suporter The Jakmania dengan Viking, gambaran ini merupakan simbolisasi bagaimana hubungan The Jakmania dan Viking tidak dapat disatukan yang disebabkan karena adanya stereotip negatif di antara anggota kedua suporter tersebut. Stereotip adalah sebuah persepsi yang bersifat menyamaratakan gambaran-gambaran perilaku dari orang-orang tertentu berdasarkan keanggotaannya dalam sebuah identitas/kelompok budaya. (Samovar dkk, 2010:203).

Secara garis besar film *Romeo Juliet* memberikan gambaran representasi mengenai konflik yang terjalin antara The Jakmania dan Viking. Gambaran beberapa scene dalam film *Romeo Juliet* mengarah pada bentuk persepsi stereotip negatif yang muncul akibat kegagalan di dalam komunikasi antar budaya yang terjalin di antara The Jakmania dan Viking. Manifestasi dari persepsi stereotip negatif

dalam film Romeo Juliet digambarkan melalui scene-scene yang memuat konten kekerasan verbal & non-verbal, vandalisme, rasisme, dan anarkisme yang secara garis besar dinilai sebagai pola perilaku negatif yang dilakukan oleh anggota suporter, hal ini menjadi alasan peneliti untuk menjadikan film Romeo Juliet sebagai objek penelitian untuk diteliti lebih lanjut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana bentuk representasi stereotip budaya yang digambarkan dalam film Romeo Juliet?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

“Untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi stereotip budaya yang digambarkan dalam film Romeo Juliet

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, manfaat tersebut antara lain:

#### **1. Manfaat teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi khalayak mengenai representasi stereotip budaya dalam film Romeo Juliet, yang kedepannya diharapkan mampu memberikan saran atas solusi permasalahan konflik suporter yang masih terjadi di tengah masyarakat.

#### **2. Manfaat praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai representasi stereotip budaya, yang kedepannya diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis

## TINJAUAN PUSTAKA

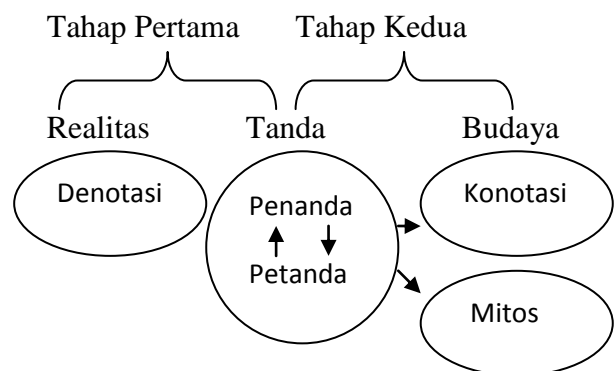
### A. Semiotika

Semiotika merupakan salah satu bidang studi dengan tujuan untuk menganalisa makna dari sebuah tanda. Tanda digunakan oleh manusia untuk menjelaskan berbagai fenomena di dalam masyarakat, pembelajaran semiotika berfokus pada kajian bagaimana manusia memaknai segala hal yang ada di dunia. Proses pemaknaan tanda berbeda dengan proses komunikasi, pemaknaan berfokus pada bagaimana objek mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda di dalam proses komunikasi (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53).

Ferdinand de Saussure, tokoh pelopor linguistik modern, menjelaskan bahwa terdapat dua elemen penting dari sebuah tanda, yaitu: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda memiliki peran sebagai aspek material dari bahasa, sedangkan petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Penanda dan petanda

merupakan satu kesatuan, penanda tanpa adanya petanda tidak dapat disebut sebagai sebuah tanda begitu juga sebaliknya petanda tidak akan dapat disampaikan tanpa adanya penanda (Saussure dalam Sobur, 2004:46).

Dalam perkembangannya, teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure disempurnakan oleh Roland Barthes, salah seorang Saussurean. Roland Barthes mengemukakan teori pemaknaan sebuah tanda melalui dua proses signifikasi, untuk menghasilkan dua makna, yaitu: makna denotasi dan konotasi/mitos, seperti terlihat pada gambar sebagai berikut (Barthes dalam Erlina, 2009:17):



Gambar 1. Semiotika Roland Barthes

Signifikasi tahap pertama menjelaskan hubungan penanda dan petanda dengan

realitas eksternal, pengamatan dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap tanda-tanda dengan menggunakan panca indera untuk mendapatkan sebuah makna literal (denotasi) yang bersifat alamiah. Signifikasi tahap kedua menjelaskan relasi penanda dan petanda dengan nilai-nilai budaya dan emosi yang dimiliki oleh pembaca. Menurut Barthes makna denotasi yang dihasilkan pada teori yang dikemukakan oleh Saussure merupakan ketertutupan makna, sehingga makna konotasi yang dikemukakan Roland Barthes menjelaskan proses pemaknaan yang lebih mendalam daripada makna konotasi tetapi masih dalam koridor yang sama (Budiman, 1999:22).

Tingkatan pemaknaan konotasi Roland Barthes memiliki proses kelanjutan yang dinamakan dengan istilah mitos. Menurut Budiman (dalam Sobur, 2004) mitos merupakan sebuah operasi ideologi yang berfungsi untuk menunjukkan dan upaya pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam kurun waktu tertentu.

Dalam realitas mitos dapat menginversi sesuatu yang bersifat kultural dan memiliki nilai sejarah menjadi sesuatu yang bersifat alamiah. Kajian semiotika berfungsi untuk mengembalikan inversi mitos, denotasi mengembalikan kedudukan mitos melalui bahasa dan konotasi berupaya menelaah sebuah mitos berdasarkan aspek intelektualitas.

## **B. Representasi**

Representasi merupakan bagian fundamental dari proses bagaimana sebuah makna diproduksi oleh suatu kebudayaan dan mengalami pertukaran di antara anggota kebudayaan. Konsep representasi dapat disebut sebagai rekonstruksi sosial dan melibatkan beberapa perantara seperti: gambar, tanda, simbol dan bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan suatu hal atau peristiwa. Di dalam realita, mempercayai konsep representasi atau tidak mempercayainya merupakan suatu pilihan bagi seorang komunikan dalam proses komunikasi. Konsep representasi pada dasarnya merupakan suatu kajian untuk

mempelajari relasi antara suatu kebudayaan dengan makna dan bahasa (Hall, 1997:3).

Konsep representasi merupakan proses memproduksi makna dalam bahasa, untuk memahami hal tersebut terdapat dua arti yang berkaitan dengan fungsi dasar. Menurut Oxford English Dictionary (dalam Hall, 1997:4) arti pertama berkaitan dengan fungsi dasar representasi ialah untuk merepresentasikan sesuatu hal dalam bentuk gambaran dan uraian, untuk penanaman pemikiran dalam benak manusia tentang suatu hal yang terbentuk berkat adanya deskripsi, gambaran dan imajinasi, dan untuk menempatkan perbedaan antara realita dan konsep representasi dalam benak pikiran manusia. Pada arti kedua representasi dipergunakan untuk melambangkan dan perwujudan dari suatu hal. Kedua fungsi tersebut memperlihatkan bagaimana representasi bekerja melalui perantara bahasa.

Proses bagaimana representasi memproduksi makna di dalam benak manusia melalui bahasa melibatkan

hubungan antara konsep dan bahasa untuk mengarahkannya kepada realita atau dunia fiksi yang melibatkan unsur di dalamnya, hal ini menjelaskan bahwa representasi merupakan sebuah sistem. Menurut Hall (1997:5) sistem representasi merupakan sebuah sistem dimana orang, peristiwa dan objek berkorelasi dengan pengaturan sebuah konsep atau representasi mental yang dibawa di pikiran, sistem ini bertujuan agar manusia dapat memaknai segala hal yang ada di dunia yang sangat penuh dengan makna.

### **C. Stereotip**

Stereotip merupakan sebuah persepsi, bertujuan untuk mencari gambaran seorang individu yang berkaitan dengan sebuah kelompok budaya. Menurut Samovar dkk (2010:203) stereotip ialah sebuah persepsi yang bersifat menyamaratakan gambaran-gambaran perilaku dari orang-orang tertentu berdasarkan keanggotaannya dalam sebuah identitas/kelompok budaya. Memiliki sifat stereotip merupakan hal yang wajar ketika terdapat satu situasi dimana seorang



individu bertemu dengan orang yang belum dikenal atau masih terasa asing dalam sebuah interaksi. Stereotip secara sederhana memberikan gambaran perilaku orang-orang berkaitan dengan gambaran perilaku identitas tertentu berdasarkan pengalaman dan informasi yang sebelumnya telah dipercayai oleh seorang individu.

Permasalahan stereotip merujuk pada suatu persepsi yang bersifat overgeneralisasi terhadap identitas tertentu. Stereotip dapat bersifat positif atau negatif, stereotip negatif berpotensi memicu berbagai persoalan karena memicu pola kesalahpahaman dalam mengidentifikasi gambaran suatu identitas, dalam tingkat yang mengkhawatirkan persepsi stereotip dapat memicu munculnya konflik antar budaya. Ciri utama dari stereotip ialah mempersempit gambaran dari sifat-sifat identitas tertentu, sehingga stereotip merupakan salah satu faktor penghambat komunikasi antara budaya (Samovar dkk, 2010:203).

Stereotip didapatkan oleh manusia melalui proses pembelajaran selama hidupnya, faktor lingkungan menjadi faktor utama pembentuk persepsi stereotip, persepsi stereotip disosialisasikan oleh orang-orang terdekat, seperti: orang tua, anggota keluarga, guru, dan teman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Persepsi stereotip disosialisasikan secara langsung dapat diartikan bahwa terdapat faktor kesengajaan dari orang-orang terdekat untuk mengajari seorang individu mengenai persepsi stereotip terhadap identitas tertentu, sedangkan proses sosialisasi secara tidak langsung dapat diartikan bahwa seorang individu secara aktif mempelajari persepsi stereotip dari ucapan, tindakan, sifat dan perilaku dari orang-orang terdekatnya (Schneider dalam Samovar dkk, 2010:204).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif

yang bersifat deskriptif dengan memakai pendekatan semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian kualitatif menjelaskan bagaimana peneliti mengamati dan menjelaskan makna dari peristiwa tertentu yang melibatkan interaksi manusia melalui perspektif peneliti.

### **B. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan dua tahap proses signifikasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap: tahap pertama, ialah tahap pengamatan film, tahap kedua, peneliti menentukan korpus penelitian dari scene yang telah diamati, tahap ketiga adalah pengkategorisasian korpus penelitian dan tahap terakhir ialah tahap analisis tanda dalam scene dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Representasi Stereotip Budaya**

Film Romeo merepresentasi gambaran konflik antar budaya yang terjalin antara

The Jakmania dan Viking, gambaran dari beberapa scene dalam film Romeo Juliet menjelaskan bahwa salah satu penyebab konflik ini ialah sifat-sifat impulsif dari para anggota suporter, salah satu sifat tersebut ialah persepsi stereotip yang bersifat negatif.

### **B. Perilaku Sosial Suporter**

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara komunal oleh orang-orang dalam sebuah kelompok. Suporter merupakan salah satu jenis identitas komunal, perilaku sosial yang dilakukan suporter dapat dimaknai sebagai sebuah ekspresi yang bertujuan mempertahankan identitas suporter itu sendiri, selain sebagai bentuk kecintaan serta dukungan terhadap sebuah klub sepak bola. Kategorisasi ini memuat beberapa scene yang menjelaskan bentuk manifestasi kecintaan suporter terhadap sebuah klub sepak bola dalam wujud sebuah pengekspresian identitas. Bagi suporter, pengekspresian identitas yang dimiliki merupakan elemen yang sangat penting, ekspresi merupakan salah

penanda identitas yang membedakan karakteristik suporter dengan kelompok budaya lain. Suporter memiliki berbagai macam cara pengekspresian identitas, baik yang dilakukan ketika berada di dalam stadion maupun di luar stadion. Berkaitan dengan cara pengekspresian identitas, timbulnya pelabelan terhadap suporter merupakan sebuah konsekuensi yang harus diterima, karena ekspresi suporter merupakan penanda identitas. Berbagai macam identitas sosial yang menjalin hubungan di dalam dimensi komunikasi antar budaya mengharuskan setiap kelompok budaya untuk mengidentifikasi kelompok budaya lain melalui sebuah perspektif yang diyakini oleh setiap anggota kelompok budaya. Pelabelan terhadap suporter sepak bola terbentuk akibat adanya perspektif yang bersifat subjektif. Setiap kelompok budaya memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pemaknaan terhadap pengeksprsian identitas yang dilakukan oleh suporter. Pelabelan terhadap suporter dapat dinilai positif ketika

pengekpsian identitas dianggap sesuai dengan nilai-nilai dari norma dan aturan yang berlaku dalam suatu sistem masyarakat sosial, begitu juga sebaliknya, pelabelan dapat dinilai sebagai suatu hal yang bersifat negatif ketika pengekspresian identitas yang dilakukan suporter dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dari norma dan aturan yang berlaku di dalam sistem masyarakat sosial.

Scene pemberitaan mengenai perilaku The Jakmania menjelaskan contoh bentuk perilaku sosial yang dilakukan para anggota suporter. Dalam scene ini, reporter menyampaikan sebuah pemberitaan mengenai pola perilaku yang dilakukan anggota The Jakmania dan menjelaskan bagaimana perilaku tiap anggota suporter dinilai bertentangan dengan norma dan aturan dalam sistem masyarakat. Perspektif media menyatakan bahwa anggota The Jakmania merupakan suatu identitas komunal yang identik dengan pola perilaku negatif, seperti yang dipaparkan oleh media (televisi) dengan menyebut suporter

The Jakmania sebagai salah satu penyebab kemacetan di Jakarta dengan ketidaktaatan para anggota The Jakmania dalam berlalu lintas. Dalam pemaknaan tahap konotasi periku sosial yang ditunjukkan oleh para anggota The Jakmania sebenarnya merupakan cara pengekspresian suatu identitas dan menjadi bagian dari budaya yang dimiliki suporter untuk menunjukkan karakteristik sebuah kelompok. Media berusaha mensosialisasikan perspektif yang dimiliki kepada khalayak dengan menonjolkan sebuah generalisasi persepsi dan menganggap bahwa gambaran perilaku para anggota suporter yang ditunjukkan dalam konstruksi pemberitaan mampu mewakili gambaran seutuhnya dari gambaran perilaku para anggota The Jakmania secara keseluruhan, dengan kata lain, media berupaya untuk membentuk dan mengabadikan persepsi stereotip negatif mengenai suporter.

Gambaran perilaku sosial anggota suporter dalam scene dialog yang dilakukan Rangga, Luki dan Debul di dalam sebuah

metro mini menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang bersifat rasis merupakan pola penggunaan bahasa secara umum sebagai perwujudan sifat rasisme yang dimiliki para anggota suporter. Scene ini memuat dialog yang dilakukan oleh anggota The Jakmania (Rangga, Luki dan Debul) dengan tema perbincangan mengenai pacar Rangga yang berasal dari Bandung/etnis sunda, dalam dialog tersebut, Luki dan Debul berpersepsi bahwa perempuan yang berasal dari Bandung merupakan perempuan “murahan”. Pada pemaknaan konotasi, scene ini menjelaskan sosialisasi yang dilakukan di dalam kalangan internal sebuah kelompok budaya. Debul dan Luki memiliki sebuah stereotip negatif dengan sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa gambaran karakteristik perempuan di Saritem (lokalisasi di Bandung) mewakili gambaran keseluruhan perempuan yang berasal dari Bandung. Dalam scene ini, pembuat film berupaya menyampaikan pesan kepada para penonton, bahwa di dalam realita para anggota suporter

memiliki sifat rasisme yang sangat kuat terutama kepada identitas-identitas yang berkaitan dengan kelompok suporter yang dianggap sebagai musuh. Rasisme yang dimiliki oleh para anggota suporter dapat dimanifestasikan dalam tindakan konkret, baik secara verbal maupun non verbal

### **C. Konflik Kultural The Jakmania dan Viking**

Konflik permusuhan yang terjalin antara The Jakmania dan Viking merupakan sebuah konflik yang berada dalam ranah komunikasi antar budaya. Gagalnya interaksi yang dijalin oleh The Jakmania dan Viking membentuk suatu pengalaman yang pada akhirnya memicu sifat-sifat impulsif para anggota suporter. Sifat-sifat impulsif para suporter merupakan faktor penghambat komunikasi antar budaya yang dijalin The Jakmania dan Viking, konflik ini telah bertahan cukup lama dan dengan sifatnya yang sangat berbahaya, dengan turut melibatkan berbagai elemen di dalam masyarakat. Konflik The Jakmania dan Viking pada akhirnya membentuk suatu

perspektif kelompok bersifat negatif yang dimiliki oleh para anggota suporter. Perspektif kelompok yang dimiliki para anggota The Jakmania menyatakan bahwa Viking merupakan musuh mereka, begitu pula dengan Viking yang menyebutkan bahwa The Jakmania merupakan musuh mereka melalui pandangan perspektif kelompok yang dianut dan dipercayai oleh anggota kelompok. Scene-scene dalam kategorisasi ini memuat gambaran perwujudan sifat-sifat impulsif para anggota suporter sebagai faktor penghambat komunikasi antar budaya yang dijalin antara The Jakmania dan Viking.

Scene aksi sweeping yang dilakukan para anggota The Jakmania terhadap anggota Viking menggambarkan bagaimana sifat impulsif para anggota suporter berupa stereotip dan prasangka yang dimanifestasikan ke dalam sebuah tindakan konkret, diperlihatkan di dalam sebuah adegan ketika Rangga dan Andi (The Jakmania) menganiaya salah seorang pemuda hasil temuan sweeping yang

ditengarai berasal dari daerah Majalaya, Kabupaten Bandung. Visualisasi adegan penganiayaan Rangga dan Andi terhadap pemuda Majalaya menggambarkan bagaimana wujud prasangka negatif berupa perasaan kebencian para anggota The Jakmania terhadap para anggota Viking atau orang-orang yang berasal dari Bandung. Pada pemaknaan konotasi gambaran penganiayaan yang dilakukan oleh Rangga dan Andi menyiratkan bahwa konflik The Jakmania dan Viking tidak hanya melibatkan para anggota supporter saja. Konflik The Jakmania dan Viking telah mengalami perkembangan ke dalam tahap yang lebih mengkhawatirkan dengan sebuah indikasi bahwa konflik ini telah memiliki cakupan yang lebih luas di dalam dimensi kultural, dengan melibatkan elemen-elemen identitas lain di dalam masyarakat. Gambaran di dalam scene juga memperlihatkan bagaimana para anggota The Jakmania memiliki sifat stereotip negatif yang timbul akibat kurangnya informasi yang dimiliki, ketika Rangga dan

Andi mencampuradukan gambaran mengenai karakteristik anggota Viking yang dianggap mewakili gambaran karakteristik orang-orang yang berasal dari Bandung.

Gambaran dari scene penganiayaan yang dilakukan para anggota Viking terhadap anggota The Jakmania menjelaskan suatu fakta mengenai sensitifitas suatu identitas di tengah rivalitas permusuhan atau komunikasi antar budaya yang dijalin antara dua kelompok budaya yang berujung pada sebuah kegagalan. Scene ini secara garis besar memperlihatkan bagaimana bentuk prasangka negatif yang dimiliki oleh anggota Viking terhadap anggota The Jakmania, anggota Viking tidak segan mewujudkan prasangka negatif yang mereka miliki dengan tindakan konkret terhadap para anggota The Jakmania. Dalam tahap ini kegagalan komunikasi interkultural yang terjalin antara The Jakmania dengan Viking telah berada pada tahap yang sangat mengkhawatirkan serta sangat membahayakan dengan adanya

manifestasi sebuah prasangka negatif melalui tindakan dengan unsur kekerasan.

## **KESIMPULAN**

Dari analisa data penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Komunikasi antar budaya yang terjalin antara The Jakmania dan Viking telah menemui titik kegagalan sehingga menimbulkan beberapa dampak, salah satu dampak tersebut ialah perilaku impulsif dari anggota kedua suporter termasuk timbulnya persepsi stereotip. Persepsi stereotip menyebabkan anggota The Jakmania dan Viking tidak bisa objektif menilai gambaran sifat-sifat anggota kedua kelompok.
- Opini yang dibentuk media menyebabkan terciptanya kesalahan interpretasi perilaku sosial yang dilakukan suporter.

- Persepsi stereotip di kalangan anggota The Jakmania dan Viking dapat bertahan lama karena adanya sosialisasi berkelanjutan yang dilakukan para anggota suporter.
- Rivalitas permusuhan yang terjalin antara The Jakmania dan Viking telah menjadi konflik kultural yang lebih luas, tidak hanya melibatkan anggota suporter saja tetapi juga melibatkan anggota kelompok lain yang masih ada kaitan dengan identitas kedua suporter tersebut.

## **PERSANTUNAN**

Penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, sedari itu peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya bagi pihak-pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, khususnya ditunjukkan bagi para pembimbing Fajar Junaedi, S.Sos. , M.Si dan Agus Triyono, S.Sos. , M.Si yang selama ini telah memberikan arahan, saran

dan nasehat bagi peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata*. Yogyakarta: Bentang.

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.

Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bordwell, David dan Kristin Thompson. 1990. *Film Art An Introduction*. New York: McGraw-Hill.

Cheah, Philip dkk. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fiske, John. 2010. *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.

Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, Dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hall, B. J. 2005. *Among Cultures, Second Edition*. Belmont: Thompson Wadsworth.

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.

Kottak, Conrad. 1991. *Antropology: The Exploration of Human Diversity*. New York: McGraw-Hill.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

Martin, Judith dan Thomas Nakayama. 2004. *Intercultural Communication In Contexts, Third Edition*. Boston: McGraw-Hill.

McQuail, Denis. 2011. *Mass Communication Theory, Sixth Edition*. Penerjemah Putri Iva. 2011. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Keenam*. Jakarta: Salemba Humanika.

Samovar, Larry dkk. 2010. *Communication Between Culture, Seventh Edition*. Jakarta: Salemba Humanika Cengage Learning.

Widagdo, Bayu dan Winastwan Gora. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*. Yogyakarta: Anindya.



## JURNAL

Sukarmin, Yustinus. 2012. Tindakan Vandalisme Suporter Sepak Bola: Penyebab dan Penanggulangannya. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan dan Rekreasi UNY.

Wicaksono, Bayu. 2008. Kohesifitas Suporter Tim Sepak Bola Persija. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

## SKRIPSI

Erlyna, Maria. 2009. Komunikasi Antar Budaya dalam Film Hotel Rwanda. Surakarta: FISIP UNS.